

GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA

Oleh:

Andreas Pandu Setiawan

Program Pascasarjana ISI Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan Surakarta

pandu@peter.petra.ac.id

ABSTRACT

This article is result of the research entitled Building Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Surakarta: Changes in Form and Function, conducted to answer the problem that focuses on three main points, which is why Kavallerie-Artillerie buildings in the complex of Pura Mangkunagaran was built, how the basic structure of Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran building and how changes in form and function that occur in Kavallerie-Artillerie Mangkunagaran Pura building. The purpose of this study is to trace the appearance of the building in the Pura Mangkunagaran environment, describing the shape of Kavallerie-Artillerie building, and describing and explaining the changes in form and function of Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran building within 135 years (1874-2010), and the factors influencing them. To achieve the goals, the research was conducted by analysing multikausal historical approach that involves the use of Arnold Friedmann's theory and the Talcott Parson's theory of societal change to explore and discover the changes that occur. The study was done by direct observation and data collection in the field along with in-depth interviews supported by the data documents to generate the depth of meaning for this study. Changes in form and function that occur in the buildings of Kavallerie-Artillerie are influenced by political and military factors that appear in each period of Mangkunagaran conducted jointly with the Dutch colonial administration. These changes are also influenced by Mangkunagaran policy given to communities around Pura Mangkunagaran that foster community building settlers in Kavallerie-Artillerie. The results of this study are useful for policy-makers and local government all parties in Surakarta and Indonesia concerned to the direction of urban development and preservation of ancient buildings.

Keywords: *Change, Function, Kavallerie-Artillerie Building, Mangkunagaran*

INTISARI

Artikel ini hasil dari penelitian dengan judul Gedung Kavalerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Surakarta: Perubahan dalam Bentuk dan Fungsi, bertujuan untuk menjawab permasalahan yang fokus pada tiga poin, yaitu mengapa gedung Kavallerie-Artillerie dalam kompleks Pura Mangkunagaran dibangun, bagaimana dasar struktur dari gedung Kavallerie-Artillerie dan bagaimana perubahannya dalam bentuk fungsi yang terjadi di Kavallerie-Artillerie Istana Pura Mangkunagaran. Maksud dari studi ini adalah untuk melihat jejak penampilan dari lingkungan gedung di Pura Mangkunagaran, menggambarkan bentuk Kavallerie-Artillerie, dan menggambarkan serta menjelaskan perubahan bentuk dan fungsinya dalam 135 tahun (1874-2010), dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisa multikausal yang meliputi teori dari Arnold Friedman dan teori dari Talcott Parson dari perubahan sosial untuk mencari dan menemukan perubahan yang terjadi. Studi dilakukan dengan observasi secara langsung dan pengumpulan data lapangan dengan wawancara mendalam, didukung dengan data dokumen dalam menghasilkan arti yang mendalam untuk studi ini. Perubahan bentuk dan fungsi yang terjadi dalam gedung Kavallerie-Artillerie dipengaruhi oleh faktor politik dan militer, yang terlihat dalam setiap periode, dari Mangkunagaran dipimpin administrasi Kolonial Belanda. Segala perubahan selalu dipengaruhi oleh kebijakan yang diberikan Mangkunegaran untuk komunitas di sekitar Pura Mangkunagaran yaitu komunitas abdi dalem penghuni tetap Kavallerie-

Artillerie. Hasil dari studi ini adalah berguna untuk pembuat kebijakan dan pemerintah lokal/setempat, semua partai di Surakarta dan Indonesia untuk mengarahkan perhatian terhadap perkembangan urban dan preservasi dari gedung-gedung kuno.

Kata kunci: Perubahan, Fungsi, Gedung Kavallerie-Artillerie, Mangkunagaran

1. Arsitektur Kavalerie-Artillerie sebagai Bentuk Pencitraan

Bangunan gedung adalah karya arsitektur yang memiliki nilai artistik yang menunjukkan citra penggunanya. Citra ini terwujud melalui bentuk dan berbagai elemen artistik yang terdapat pada bangunan gedung tersebut. Selain bernilai artistik, setiap elemen pada bangunan gedung berperan mendukung terwujudnya fungsi bangunan. Apabila sebuah fungsi bangunan mengalami perubahan, maka hal ini akan berpengaruh pada perubahan bentuk suatu bangunan. Perubahan-perubahan terhadap fungsi, yang pada akhirnya mempengaruhi bentuk, dapat terjadi ketika ada pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi.

Pura Mangkunagaran sebagai pusat dari pemerintahan di Jawa, memiliki sebuah bangunan yang berfungsi untuk menunjang stabilitas pemerintahan. Bangunan tersebut merupakan sebuah fasilitas bagi *Legiun* Mangkunagaran (R.M. Sarwanta, 1978:111)¹ khususnya bagi pasukan Kavallerie dan Artillerie. Bangunan yang disebut gedung Kavallerie-Artillerie, dibangun pada masa pemerintahan Mangkunagara IV, untuk memfasilitasi kinerja pasukan Kavallerie dan Artillerie dalam melaksanakan tugasnya menjaga stabilitas dan kredibilitas *Pura* Mangkunagaran (Dokumen Foto Kirab *Legium*). Gedung yang berdiri di timur *Pamedan*²*Pura* Mangkunagaran merupakan sebuah kawasan elite bagi *Legiun* Mangkunagaran, yang mencitrakan kekuatan pasukan perang *Pura* Mangkunagaran. Setelah pasukan Kavallerie dan Artillerie ditiadakan, gedung ini mengalami perubahan-perubahan

fungsi dari fungsi utamanya sebagai markas pasukan Kavallerie dan Artillerie *Legiun* Mangkunagaran.

Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap fungsi gedung Kavallerie-Artillerie, berpengaruh kepada bentuk gedung tersebut. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai 'kepentingan' yang muncul di dalam setiap masa pemerintahan Mangkunagara. Masa pemerintahan kolonial Belanda, masa pemerintahan militer Jepang hingga masa revolusi yang tidak ditemukan catatan-catatan tertulis tentang penggunaan gedung, sangat mempengaruhi fungsi dan keadaan gedung Kavallerie-Artillerie. Pada tahun 2010, gedung Kavallerie-Artillerie telah beralih fungsi menjadi sebuah lokasi pemukiman padat penduduk. Perubahan fungsi pada gedung ini secara perlahan mempengaruhi bentuk asli bangunan, meskipun tampak bagian luar gedung ini tidak mengalami perubahan yang *dekonstruktif*.³

Gedung Kavallerie-Artillerie dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2010 digunakan sebagai kawasan pemukiman penduduk dari berbagai latar belakang masyarakat. *Abdi dalem Jogopuro*⁴ adalah orang-orang yang pertama kali menempati gedung Kavallerie-Artillerie, setelah gedung tersebut tidak difungsikan lagi. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, pemukim lain yang bukan dari golongan *abdidalem*, turut bermukim di dalam gedung Kavallerie-Artillerie. Kondisi ini dimungkinkan karena adanya saling keterikatan sosial antara para *abdi dalem* dengan masyarakat pemukim lain yang bukan *abdi dalem*. Hal ini tumbuh sebagai konsekuensi adanya komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat dan

keterikatan hubungan keluarga⁵ di antara keduanya.

Pada pertengahan tahun 2010, kawasan pemukiman Kavallerie-Artillerie menjadi semakin padat karena dihuni oleh 63 (Suyanto,2009) kepala keluarga. Aktivitas sehari-hari yang terlihat di kawasan ini adalah aktivitas rutin kehidupan masyarakat, seperti kegiatan memasak makanan, bekerja, beristirahat, bermain, bersosialisasi antar tetangga, dan semua hal yang menyangkut kebutuhan keluarga sehari-hari. Kegiatan lain yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dalam di lokasi pemukiman ini adalah usaha perdagangan makanan dan *home industri*.

Pembagian area pemukiman di dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie dilakukan dengan membuat batas-batas kavling hunian menurut kesepakatan yang sudah di atur dalam komunitas pemukiman ini. Masing-masing keluarga kemudian membangun ruang tinggal mereka sesuai dengan tingkat kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena ruang tinggal yang dibangun tidak cukup luas, maka mereka menempatkan perabot rumah tangganya di luar areal hunian pribadi, sehingga beberapa perabot memenuhi ruang-ruang lain di sekitar hunian mereka. Komponen-komponen material dan konstruksi tambahan yang digunakan untuk membangun hunian diletakkan di atas konstruksi asli, tanpa memperhatikan faktor-faktor penting dan persyaratan dalam pembangunan. Penambahan dan penghilangan beberapa elemen yang dilakukan terhadap gedung ini dilakukan secara spontan, sehingga dapat menyebabkan kerusakan artefak gedung. Kenyataan ini dapat diperhatikan melalui beberapa elemen-elemen bangunan yang rusak, hilang atau berubah bentuk.

Persoalan utama yang terdapat dalam penelitian ini ditekankan pada bentuk dan perubahan bentuk dan fungsi bangunan. Penelitian ini merupakan sebuah studi tentang perubahan bentuk dan fungsi yang dilakukan melalui pendekatan historis dengan membagi

fakta sejarah berdasarkan periodisasi sejarah yang dianalisis secara multikausal. Gedung Kavallerie-Artillerie didudukkan sebagai artefak yang dipandang sebagai karya seni, sehingga dalam upaya membedah semua persoalan terkait dengan perubahan bentuk dan fungsi, data dan informasi yang diperlukan difokuskan secara khusus ke dalam kedua hal tersebut.

Penelitian ini merupakan sebuah studi tentang perubahan bentuk dan fungsi yang dilakukan melalui pendekatan historis dengan membagi fakta sejarah berdasarkan periodisasi sejarah yang dianalisis secara multikausal (Kuntowijoyo,2008:19-58). Kekuasaan pemerintahan Pura Mangkunagaran yang dijalankan sejak tahun 1757, selalu berdampingan dengan kekuatan dari kekuasaan pemerintahan lain. Di dalam periodisasi ini terdapat tiga periode yang sangat penting yang diawali dari periode masa pemerintahan kolonial Belanda, masa pemerintahan militer Jepang, dan masa pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk membedah objek materi dan menemukan elemen-elemen bentuk pada gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, dilakukan rekonstruksi untuk mengetahui kondisi gedung yang sesungguhnya. Upaya merekonstruksi gedung Kavallerie-Artillerie dilakukan dengan meminjam teori bentuk dari Arnold Friedmann yang mengurai unsur-unsur desain meliputi bentuk, proporsi, tekstur, warna, dan gaya (Friedman,1976:37). Unsur-unsur desain sebagaimana yang disebutkan oleh Arnold Friedmann, didukung dengan pendekatan historis yang diperoleh serta dokumentasi foto, membantu untuk menemukan dan memetakan kembali bentuk asli gedung Kavallerie-Artillerie. Melalui pendekatan historis dan teori bentuk, dapat diperoleh deskripsi bentuk gedung Kavallerie-Artillerie yang lebih detail, yang menghasilkan temuan-temuan yang lebih otentik bagi penelitian ini.

Perubahan fungsi pada bangunan ini, juga dilakukan dengan menghubungkan fenomena di lokasi pemukiman dengan sebuah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh sosiolog Talcott Parson. Parson menjelaskan, bahwa terbentuknya masyarakat tidak terlepas dari fungsi yang merupakan suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parson menjelaskan ada empat hal imperatif fungsional yang diperlukan oleh seluruh sistem, dan hal ini menjadi ciri di dalam sistem tersebut. Parson menyebut teorinya dengan skema *AGIL*, yaitu adanya adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*). Lebih lanjut tentang skema *AGIL* dapat diperhatikan dalam penjelasan berikut ini.

Adaptasi: Sebuah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Pencapaian tujuan: Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuannya. Integrasi: Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperatif fungsional tersebut (A.G.L) dan Latensi (pemeliharaan pola): Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Rietzer George, 2008:256)

Selanjutnya, untuk menghubungkan teori ini dengan kondisi pemukiman dapat dijabarkan melalui skema di bawah ini:



Bagan 1. Skema *AGIL* oleh Talcott Parson



Bagan 2. Skema *AGIL* oleh Talcott Parson dalam kaitan Masyarakat Pemukim Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Surakarta

Seperti yang dijelaskan oleh Parson, komunitas masyarakat pemukim gedung Kavallerie-Artillerie bertumbuh karena adanya proses adaptasi masyarakat dengan kondisi lingkungan gedung Kavallerie-Artillerie. Mereka melihat peluang dan kesempatan yang membawa mereka tinggal di lokasi tersebut. Adaptasi ini dilakukan karena mereka memerlukan solusi untuk pemenuhan cara mempertahankan hidup.

Pada perkembangannya, cara untuk bertahan hidup ini menjadi semakin kuat karena dipengaruhi oleh tujuan yang sama dari setiap masyarakat pemukim. Terpenuhinya tujuan semakin tampak ketika masyarakat pemukim menjadi bagian yang diterima sebagai bagian dari masyarakat umum. Hal ini ditandai dengan adanya RT dan RW di dalam lingkungan pemukiman.

Pertumbuhan di dalam lingkungan semakin lama semakin kuat, lambat laun komunitas ini semakin besar dan semakin berkembang. Perkembangannya ditunjang oleh sistem kekerabatan dan sistem sosial yang semakin mempererat hubungan mereka. Sistem sosial ini menjadi sentral kehidupan masyarakat pemukim. Keberadaannya menghidupi ketiga sistem yang lain yaitu adaptasi, tujuan dan latensi. Gagasan untuk berpindah dari lokasi pemukiman tidak pernah ada lagi. Konstruksi jalinan kekerabatan di dalam lokasi pemukiman semakin bersifat latensi karena pengaruh-pengaruh ekonomi dan ideologi yang semakin

lama semakin dihidupi. Faktor inilah yang menyebabkan eksistensi masyarakat pemukim gedung Kavallerie-Artillerie sulit hilang.

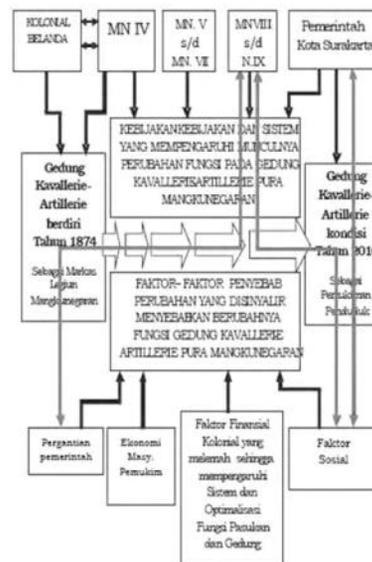
Untuk melihat secara khusus keberadaan masyarakat sebagai pemukim gedung Kavallerie-Artillerie, digunakan teori Ferdinand Tonnies. Menurut Ferdinand Tonnies, perubahan dalam masyarakat diawali oleh komunitas yang terbentuk secara mikro menjadi masyarakat makro yang kompleks. Menurut teori Tonnies, pemukim di dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie Mangkunagaran adalah sebuah bentuk masyarakat yang membangun komunitasnya atas dasar kekerabatan yang sangat kental. Kekerabatan yang dibangun berdasarkan pada ikatan darah dan keturunan yang mengakar dan bertempat tinggal secara turun temurun.

Gemeinschaft yang berorientasi kepada nilai-nilai, aspiratif, memiliki peran, dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. Jadi baginya secara tidak langsung Gemeinschaft timbul dari dalam individu dan adanya keinginan untuk memiliki hubungan atau relasi yang didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Individu dalam hal ini diartikan sebagai pelekat/perekat dan pendukung dari kekuatan sosial yang terhubung dengan teman dan kerabatnya (keluarganya), yang dengannya mereka membangun hubungan emosional dan interaksi satu individu dengan individu yang lain. Tonnies menyebutkan bahwa masyarakat Gemeinschaft adalah Wessensil, yaitu bentuk-bentuk kehendak, baik dalam arti positif maupun negatif, yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh agama dan kepercayaan, yang berlaku didalam bagian tubuh dan perilaku atau kekuatan naluri.

Tonnies membedakan Gemeinschaft menjadi 3 jenis, yaitu: Gemeinschaft by blood, yaitu Gemeinschaft yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Gemeinschaft of place (locality), yaitu Gemeinschaft yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong. Gemeinschaft of mind, yaitu Gemeinschaft yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama. Ketiga bentuk ini dapat ditemui pada masyarakat, baik di kota maupun di desa (Marcello Truzzi, 1971: download <http://>

www2.pfeiffer.edu/~Iridener/courses/GEMEIN.HTML.

Kekerabatan masyarakat di dalam lingkungan gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, dibangun dan didasarkan pada ikatan-ikatan tersebut, termasuk *abdi dalem* yang pertama kali menjadi pemukim di lingkungan tersebut. Dari kedua teori masyarakat tersebut, menjadi dasar yang kuat bagi munculnya perubahan fungsi yang terjadi pada gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran.

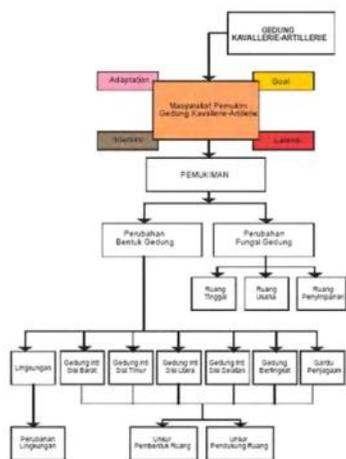


Bagan 3. Pola Kerangka Teori Penelitian

2. Perubahan Fungsi Gedung

Berbagai peristiwa yang terjadi, baik karena pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintahan Mangkunagaran maupun pihak-pihak di luar pemerintahan Mangkunagaran,

memberikan andil yang signifikan terhadap perubahan bentuk dan fungsi gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. Sejak berdiri (1874) hingga sekarang (2010), gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran mengalami enam kali perubahan fungsi. Perubahan ini diawali dari fungsi utamanya sebagai markas pasukan Kavallerie-Artillerie Legiun Mangkunagaran menjadi markas Kavallerie karena penghapusan pasukan Artillerie (1888-1906). Selanjutnya berturut-turut berubah menjadi *Soldaten Trein* (1906-1942), markas militer pasukan Semut Ireng (1945-1949), markas militer pasukan *Teritorial Batalyon* Surakarta (1949-1950), pemukiman bagi *abdi dalem* Pura Mangkunagaran (1956-1980), dan terakhir berfungsi sebagai pemukiman masyarakat umum (1980-2010).



Bagan 4. Skema deskripsi perubahan gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. (Pandu 2010)

a. Masyarakat Pemukim Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Tahun 2010

Masyarakat pemukim gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran terdiri dari dua jenis golongan masyarakat. Pertama, golongan *abdi dalem* yang memiliki keterikatan hubungan pengabdian dengan Pura Mangkunagaran. Golongan ini bekerja untuk *Kanjeng Gusti Mangkunagara*⁶, dan karena itu boleh tinggal di sana. Kedua, masyarakat umum yang tidak memiliki keterkaitan apapun dengan pihak Pura Mangkunagaran. Mereka adalah masyarakat biasa yang tinggal dan menjalankan kehidupan sehari-hari mereka di sana. M daftar lokasi dan Yi gedung K.A. an keluarga dengan mereka pada umumnya merupakan orang-orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan tetangga mereka. Jadi orang-orang baru yang datang dan bermukim di sana, masih ada hubungan keluarga dengan penghuni lama yang sudah puluhan tahun tinggal di sana. Pemukim seperti itu menurut Ferdinand Tonnies, termasuk golongan masyarakat *Gemeinschaft*⁷.

Para pemukim di Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran umumnya adalah golongan ekonomi lemah, yang tidak mampu membeli rumah sebagai tempat tinggal. Dalam hal ini Suyatno, ketua RT, menerangkan sebagai berikut:

Kolo rumiyin ingkang abdi dalem kagungan mantu, putro, terus mangke putu, menika mboten dipun terusaken masalah ijin-ijinipun menika, dados sebagian menika kategori namung warga RT sebagian warga saking lebet (abdi dalem Mangkunagaran). istilahipun.. dari RT menika nggih setengah liar .. mangke nek ngomong liar terlalu kasar namung kenyataanipun mboten prosedur, abdi dalem gadah mantu, mantu nderek moro sepah, mangke mantu menika gadah mantu maleh, terus mangke ngeten niki..nyingget ngeten paringi kerdus dangungu paringi triplek terus tembok..terus dingge anak mantu niku wau..mergi ingkang ngecek saking kula piyambak inggih kurang tepat (Suyatno,2010).

(Dahulu para abdi dalem mempunyai menantu, anak dan cucu. Hal itu tidak diteruskan permasalahan tentang ijin tinggalnya, sehingga sebagian itu dikategorikan sebagai warga RT dan sebagian warga dari dalam (abdi dalem Mangkunagaran). Istilahnya dari RT adalah

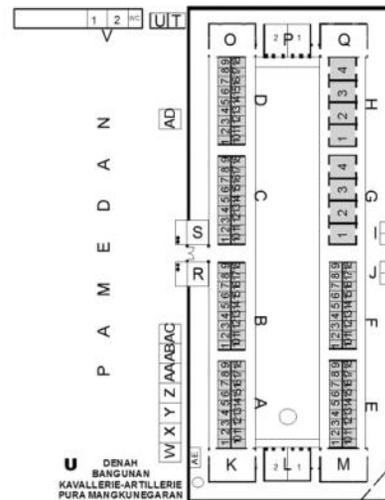
setengah liar, nanti kalau berbicara liar terlalu kasar, tetapi kenyataannya memang tidak mengikuti prosedur, abdi dalem memiliki menantu, menantu ikut mertuanya, kemudian menantu tadi memiliki menantu lagi, terus nanti akan seperti ini. Mereka membuat sekat dari kardus, lama-lama dari triplek terus nanti menjadi tembok untuk digunakan oleh anak menantu tadi. Karena saya melakukan pengecekan dari pihak saya sendiri ya ternyata memang kurang tepat).

Pada awalnya, hanya para abdi dalem saja yang diijinkan Kanjeng Gusti Mangkunegara bertempat tinggal di gedung Kavallerie-Artillerie, akan tetapi kemudian berkembang sedemikian rupa, hingga kebanyakan pemukim justru bukan abdi dalem Mangkunagaran.

b. Kondisi Site dan Denah Gedung Tahun 2010

Secara struktur bentuk gedung pada tahun 2010 masih relatif utuh seperti bentuk gedung pada tahun 1874. Bentuk-bentuk tembok utama, pilar, dan atap masih dalam keadaan seperti pada saat gedung masih difungsikan sebagai markas militer *Legiun*. Gedung yang terdiri dari delapan unit bangunan ini disatukan dengan kanopi di bagian dalamnya. Pada bagian depan gedung terdapat tujuh unit bangunan yang berjajar menempel pada pagar gedung sebelah selatan dan satu unit bangunan yang menempel pada pagar gedung sebelah utara. Bagian dalam gedung di bawah kanopi, hampir seluruhnya difungsikan sebagai ruang tinggal. Demikian juga kamar mandi umum (bangunan baru) di bagian selatan gedung inti, digunakan penghuni untuk keperluan sehari-hari. Parit-parit yang berfungsi sanitasi gedung Kavallerie-Artillerie ini sudah tidak berfungsi, karena tertutup oleh timbunan sampah dan tanah yang telah mengeras. Di dalam kompleks ini terdapat dua buah sumur di halaman dalam dan sebuah sumur di halaman luar. Sumur-sumur ini berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan sumber air bagi keperluan warga pemukim. Pagar setinggi 300 cm yang memanjang sepanjang sisi timur, selatan, barat,

dan utara, difungsikan sebagai pembatas hunian, dan untuk mengaitkan tali jemuran. Sebatang pohon beringin tua di halaman dalam dan tanaman-tanaman lainnya, membuat lingkungan menjadi teduh. Berikut site dan denah di lingkungan gedung Kavallerie-Artillerie pada tahun 2010,



Denah 1. Site dan denah gedung, serta susunan pemukim pada Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Surakarta tahun 2010 (Pandu, 2010)

c. Kondisi Fasade Gedung Tahun 2010

Bangunan bertingkat pada gedung Kavallerie-Artillerie merupakan ciri khas fasade gedung pada tahun 2010. Fasade gedung tersebut didukung oleh bangunan yang membujur di utara dan selatan. Namun demikian rumah-rumah penduduk yang berdiri di sepanjang pagar depan gedung menjadi pemandangan kumuh pada tahun 2010. Rumah-rumah penghuni yang berjajar di

sepanjang pagar depan ini membuat komposisi *fasade* tidak simetris. Unsur pemukiman kumuh tampak lebih menonjol daripada citra *fasade* sebagai markas *Legiun* Mangkunagaran.

Gedung bertingkat yang disangga empat pilar *mezanin*, di sisi kanan dan sisi kiri pintu gerbang utama, sekarang mengalami keretakan pada kedua tiang di sisi selatan. Selain keretakan pada pilar utama, dinding bagian bawah setinggi 100 cm dari lantai terkikis yang disebabkan oleh burung pemakan dinding batu bata⁸. Begitu dalam kikisannya itu, sehingga batu bata di bagian dalam kelihatan dari luar.

Prasasti bertuliskan KAVALLERIE-ARTILLERIE dan angka tahun 1874 yang dicetak permanen pada dinding bagian atas gedung bertingkat ini, masih terpampang dengan jelas dan menjadi ciri khas gedung tersebut. Kondisi permukaan tembok retak-retak, dengan lebar antara 5–10 mm. Sebagian profil pada *mezanin* mengalami kerusakan di bagian sudut-sudutnya. Kerusakan terjadi akibat kikisan air hujan dan panas matahari yang berlangsung lama dan terus-menerus. Seluruh permukaan tembok sisi luar di lantai atas ditumbuhi lumut yang telah mengering sehingga menyisakan noda-noda hitam yang sangat mendominasi warna gedung.



Gambar 1. Kondisi *fasade* dan lingkungan di depan gedung Kavallerie-Artillerie pada tahun 2010. Dahulu di pintu gerbang gedung ini berdiri prajurit penjaga pintu gerbang utama. Kini area ini telah digunakan sebagai warung makanan. (Foto Pandu, 2008)

Di depan *fasade* gedung, dahulu berdiri para penjaga yang mengenakan busana prajurit, sedangkan sekarang berdiri warung makanan semi permanen di sisi kiri pintu gerbang. Pemandangan yang terlihat sehari-hari di tempat ini adalah kegiatan memasak, makan, dan berbincang-bincang, warga pemukim. Dahulu, di sisi kanan dan kiri pintu gerbang utama dipagari dengan pagar baja yang mengelilingi seluruh bagian depan gerbang. Sekarang, tinggal menyisakan satu rangkaian pagar pada sisi selatan saja. *Fasade* ini memiliki sebuah pintu gerbang dan lima jendela. Tiga jendela terletak di lantai dua dan dua jendela serta pintu gerbang utama terletak di lantai satu. Kondisi jendela di sisi utara rusak; kaca jendela pecah dan engselnya terlepas sehingga daun jendela tidak dapat dibuka secara maksimal. Kondisi serupa juga terjadi pada pintu utama di bagian lantai atas *fasade*. Empat engselnya berkarat, hendel pintu serta kuncinya sudah tidak berfungsi.



Gambar 2. Bagian depan gedung Kavallerie-Artillerie, dahulu area ini digunakan sebagai tempat berlatih olahraga para prajurit *Legiun* Mangkunagaran, tetapi kini area ini telah digunakan sebagai rumah tinggal yang didirikan secara semi permanen (Foto Pandu, 2008)

Pada *fasade* gedung terdapat empat jendela besar, masing-masing berukuran 147cm X 282cm. Dua jendela berada di gedung lantai dasar, dan dua lainnya di gedung lantai atas. Selain itu juga dilengkapi dua pintu, yang satu di lantai atas, dan pintu lainnya sebagai gerbang utama di lantai bawah. Semua jendela dan pintu masih berfungsi meskipun kurang baik. Jendela-jendela dibuat dari kayu jati berukuran tebal 14cm X 14cm, dan dilengkapi kaca berukuran tebal 4 mm, serta teralis berbahan baja berdiameter 20 mm. Jendela, beserta kaca, dan teralisnya masih tampak utuh, kokoh dan asli.



Gambar 3. Keadaan jendela dan pintu di lantai atas *fasade* gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, sudah tidak dapat berfungsi dengan baik.
(Foto Pandu, 2009)

Jendela pada gedung lantai atas memiliki dua daun jendela. Daun jendela bagian luar dibuat dari bahan kayu jati yang didesain *berjalusi*. Daun jendela bagian dalam dibuat dari kaca yang diberi kerangka kayu jati solid. Daun-daun jendela tersebut juga masih dalam keadaan utuh. Desain pintu gerbang utama berbentuk *kupu tarung*. Bahan pintu terbuat dari kayu jati solid, berbentuk busur pada

bagian atas dan mendatar pada bagian bawah. Pintu ini berukuran tinggi tepi sisi engsel 330 cm, tinggi tepi sisi *hendel* 353 cm, lebar pintu masing-masing 153 cm. Kondisi pintu pada saat ini masih berfungsi dengan baik. Pintu ini setiap hari digunakan sebagai jalur sirkulasi utama akses keluar masuk para pemukim gedung Kavallerie-Artillerie. Dalam operasional sehari-hari pintu ini masih dapat digunakan dengan baik. Motif dinding yang didesain dengan *banded* berupa permainan ketebalan *plesteran* sebagai frame pada pintu gerbang, sebagian telah rusak dan sebagian yang lain telah terlepas dari dinding. Kerusakan paling menonjol terletak pada ketinggian 100-160 cm yang disebabkan oleh faktor manusia. Desain *banded* berbentuk pola geometris segi empat sebagai *frame* pintu gerbang, saat ini masih tersisa 25 buah dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi.

d. Kondisi Gedung Inti Sisi Barat Tahun 2010

Gedung inti sisi barat berada di sisi barat gedung Kavallerie-Artillerie. Gedung ini terdiri dari tiga bangunan utama yang berderet arah selatan dan utara, sebagian mengalami kerusakan. Satu bangunan berukuran 4.000 cm X 990 cm. Ini diapit oleh dua bangunan lainnya, yang satu di ujung selatan dan yang lain di ujung utara. Dua bangunan ini memiliki ukuran yang sama, yaitu 1.225cm x 550 cm, dan kondisinya masih relatif utuh.

Di antara ketiga gedung tersebut ada tiga gang. Satu di sisi utara, lainnya di sisi selatan, dan satu lainnya lagi di tengah segaris dengan pintu gerbang utama. Gang di tengah ini sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Gang tengah ini, yang dulu merupakan jalur utama keluar-masuk ke kompleks gedung Kavallerie-Artillerie, sekarang digunakan oleh masyarakat sebagai warung *penganan* dan lauk pauk. Dua gang di sisi utara dan selatan, selain sebagai jalur sirkulasi, juga difungsikan sebagai tempat menyimpan barang-barang milik pemukim.

Kondisi lantai berbahan dasar batu kali bertekstur kasar yang di desain berpola zig-zag, dengan *nat* lantai yang berukuran 1 cm, masih kelihatan utuh seperti aslinya. Demikian pula, posisi lantai yang memiliki *level* kemiringan berkisar 10°, juga masih utuh. Posisi kemiringan lantai istal yang tetap dipertahankan, memaksa pemukim untuk melakukan kegiatan di dalam ruang tinggalnya dengan cara yang berbeda dengan kebanyakan ruang-ruang tinggal lainnya. Para pemukim yang menempati lantai miring ini memberi ganjal untuk perabot-perabot rumah tangganya agar dapat berdiri tegak. Namun demikian ada beberapa ruang istal yang lantainya dipleser dengan acian pasir dan semen agar ketinggiannya sama.



Gambar 4. Suasana pemukiman pada bangunan gedung inti sisi barat. Para pemukim menggunakan bekas istal kuda sebagai ruang bermukim.
(Foto Pandu, 2009)

Dinding pemisah antar ruang pada gedung ini, seluruhnya terbuat dari bahan batu bata plester setebal 20 cm, dengan ketinggian 397 cm. Kondisinya masih utuh. Setiap ruang dibagi menjadi ruang-ruang yang lebih kecil. Setiap ruang berukuran 200cm X 329 cm. Ruang-ruang tersebut dulu merupakan istal kuda, tetapi sekarang sebagian berubah menjadi hunian manusia, dan sebagian lagi telah hilang. Dulu jumlah ruang istal ada 72 (36 ruang di sisi

timur dan 36 ruang di sisi barat). Sekarang jumlahnya tinggal 58 (30 ruang di sisi barat dan 27 ruang di sisi timur). Dari 58 ruang istal yang tersisa, kemudian disekat-sekat menjadi 16 ruang tinggal yang dihuni 16 keluarga. Partisi rendah dari batu bata plester (tinggi 120 cm, lebar 90 cm, tebal 30 cm) yang berfungsi sebagai pembatas antar istal, sebagian masih utuh (ruang B10 - B18).

Ruang istal dahulu dilengkapi dengan partisi kayu jati solid setebal 6,5 cm dengan ketinggian 150 cm. Desain pintu istal tersusun dari balok-balok yang membentuk jeruji-jeruji berbentuk kotak. Pintu pada ruang istal menggunakan palang kayu sebagai penghalang yang dikaitkan pada partisi istal, yang dapat berfungsi ganda sebagai pengunci istal. Partisi berbahan kayu jati solid tersebut saat ini sudah hilang, kecuali bagian-bagian struktur utamanya saja.



Gambar 5. Sisi lain suasana pemukiman pada bangunan gedung inti sisi barat.
(Foto Pandu, 2009)

Ruang-ruang istal kuda telah berubah menjadi rumah tinggal, masih memanfaatkan sisa-sisa tembok batu bata plester, batu kali, dan kayu jati solid yang dulu menjadi elemen utama istal. Para penghuni membuat batas ruang tinggalnya dengan menggunakan bahan-bahan seperti batu bata, kayu, atau tripleks.



Gambar 6. Bagian ruang istal yang telah hilang pada bangunan gedung inti sisi barat. Lokasi ini dapat ditemukan pada denah 2, gedung Kavallerie-Artillerie kode D11-D18. (Foto Pandu, 2009)



Gambar 7. Bagian ruang istal yang masih ada pada bangunan gedung inti sisi barat, tetapi tidak digunakan sebagai ruang tinggal. Lokasinya terletak pada denah 2, gedung Kavallerie-Artillerie kode C10-C18. (Foto Pandu, 2009)

Di antara tiga jenis bahan tersebut, tripleks dan kayu merupakan bahan-bahan yang banyak digunakan. Pertimbangannya karena praktis dan mudah pengerjaannya. Ada sebagian penghuni yang memanfaatkan triplek untuk langit-langit, sekaligus untuk menahan kotoran dan debu yang berasal dari atap. Namun sebagian lainnya tetap memanfaatkan langit-langit asli, yang tersusun atas *usuk*, *reng*, dan genteng. *Usuk* dan *reng* yang digunakan sebagai konstruksi alas genteng menggunakan bahan kayu jati solid tanpa *finishing*, sebagian masih utuh dan sebagian sudah rapuh. Untuk *usuk* dan *reng* yang sudah rapuh, diganti dengan kayu Kalimantan. *Jalusi* sebagai sirkulasi udara dan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan istal, masih berfungsi dengan

baik. Desain *jalusi* ini merupakan permainan konstruksi pada atap istal.

e. Kondisi Gedung Inti Sisi Timur Tahun 2010

Gedung inti sisi timur terdiri atas tiga bangunan utama yang berjajar ke arah utara-selatan. Posisinya berada di sisi bagian timur kompleks gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. Ukuran luas dan ketinggian ketiga bangunan tersebut relatif sama dengan ukuran bangunan inti di sisi barat. Bangunan di sisi selatan Gedung inti timur ini, dulu merupakan istal kuda, sedangkan yang di sisi utara untuk menyimpan meriam. Kini, kedua bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat pemukiman.

Kondisi istal-istal pada bangunan di sisi selatan serupa dengan ruang-ruang istal pada gedung inti sisi barat. Kondisi ini berbeda dengan delapan ruang yang terdapat pada bangunan di sisi utara. Lantai ruangan-ruangan tersebut dibuat dengan menggunakan bahan dasar *terakota* (30X30 cm), dan rata, tidak miring seperti lantai istal. Oleh karena itu lebih nyaman untuk hunian. Selain itu, dinding pembatas antar ruang pada bangunan ini terbuat dari batu bata plester dengan finishing cat tembok warna putih, sehingga menambah kenyamanan bagi yang menempatinnya.



Gambar 8. Hampir semua pemukim dalam kompleks bangunan Kavallerie-Artillerie meletakkan peralatan rumah tangga mereka pada dinding gedung, sebagai penyebab kerusakan pada dinding bangunan. (Foto Pandu, 2009)

Pintu-pintu yang terdapat dalam bangunan tersebut, dahulu dilengkapi daun pintu, yang di desain berbentuk jeruji. Jeruji-jeruji itu dilapisi papan kayu setinggi 196 cm setebal 2 cm pada sisi bagian dalamnya. Kini, dari seluruh pintu yang terdapat pada bangunan sebelah utara ini tinggal tersisa satu pintu, yaitu yang terdapat pada ruang H1-H2. Pintu – pintu tersebut oleh penghuni sekarang digunakan sebagai jalur sirkulasi utama. Pintu depan dan pintu belakang yang letaknya segaris, salah satu ditutup oleh penghuni untuk menahan arus angin yang sangat kuat.



Gambar 9. Tiang jemurandi halaman-halaman di sekitar bangunan yang digunakan untuk bermukim, termasuk fasilitas mencuci dan kamar mandi. (Foto Pandu, 2009).

Gedung pendukung yang terletak di ujung selatan dan utara deretan bangunan di sisi timur ini masih dalam keadaan baik. Gedung yang masing-masing berukuran 1225cm X 550 cm, juga dimanfaatkan sebagai ruang tinggal. Struktur gedung yang seluruhnya tersusun dari batu bata plester dan kayu jati solid pada bagian-bagian kusen, pintu, dan atap, masih terawat dengan baik, dibandingkan dengan bagian-bagian yang terdapat pada istal kuda.

f. Kondisi Gedung Inti Sisi Utara Tahun 2010

Gedung ini berada di sisi utara kompleks gedung *Kavallerie-Artillerie Pura*

Mangkunagaran. Gedung yang berukuran 1260 cm X 550 cm, masih terawat dengan baik dan difungsikan sebagai ruang tinggal. Struktur asli gedung ini hanya terdiri dari satu ruang terbuka. Karena difungsikan sebagai ruang tinggal, ruang tersebut dibagi menjadi dua ruang yang sama besarnya (ruang P1 dan P2). Dinding ruangan ini tersusun dari batu bata plester. Kayu jati solid digunakan sebagai kusen jendela dan rangka atap. Gedung yang dahulu memiliki koridor terbuka di sisi selatan yang menghubungkan antara ruang dalam dan halaman, kini telah mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk tersebut disebabkan karena koridor yang semula sebagai ruang penghubung, kini disatukan menjadi bagian gedung inti. Koridor tersebut saat ini difungsikan sebagai ruang tinggal, karena kebutuhan ruang yang dirasakan semakin sempit. Perluasan terhadap area gedung berakibat terputusnya rangkaian koridor yang saling berhubungan di seluruh kompleks gedung *Kavallerie-Artillerie*. *Level* lantai di ruangan ini memiliki posisi yang mendatar. Material batu kali bertekstur kasar, dengan nat horisontal dan vertikal pada bidang lantai, masih terpelihara dengan baik.

g. Kondisi Gedung Inti Sisi Selatan Tahun 2010

Gedung ini berada di sisi selatan kompleks gedung *Kavallerie-Artillerie Pura* Mangkunagaran. Gedung berukuran 1260cm X 550cm, serupa gedung di sisi utara, masih dalam keadaan baik. Gedung tersebut sekarang dibagi menjadi dua bagian yang sama luasnya. Metode pembagian ruangan tipikal dengan bangunan di sisi utara, sehingga membentuk ruang di sisi selatan dan sisi barat. Fungsi yang terdapat pada gedung ini, sedikit berbeda dengan gedung di sisi utara. Ruang L1 pada gedung ini difungsikan sebagai ruang tinggal, tetapi ruang L2 difungsikan sebagai mushola untuk keperluan ibadah umat Islam di dalam pemukiman tersebut. Penempatan

mushola pada ruang L2 didasarkan karena faktor kedekatan ruang tersebut dengan sumur yang terletak persis di depan gedung inti sisi selatan. Material gedung inti sisi selatan tipikal dengan gedung di sisi utara. Dinding gedung ini seluruhnya tersusun dari batu bata plester. Kusen dan rangka atap terdiri kayu jati solid. Gedung yang memiliki enam *bukaan* pada sisi bagian depan gedung dibiarkan tetap dalam keadaan aslinya, Para pemukim membangun pagar pembatas setinggi 140 cm di depan ruang yang saat ini digunakan sebagai mushola.



Gambar 10. Gedung di sisi selatan yang difungsikan sebagai mushola. Lantai pada bangunan ini telah diganti dengan keramik. Sekat di bagian samping kiri merupakan ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal.
(Foto Pandu, 2009)

Lantai pada gedung ini memiliki kemiringan. Bagian dalam lebih tinggi daripada sisi luar. Material utama ruangan ini terdiri dari batu kali bertekstur kasar. Lantai tersebut sebagian sudah tidak terlihat lagi di gedung ini. Lantai di ruang L1 masih dipertahankan dalam kondisi aslinya. Sedangkan untuk memenuhi kegiatan ibadah di mushola, level lantai pada ruang L2 ditinggikan 20 cm pada bagian dalam gedung dan 15 cm pada bagian koridor. Material lantai pada ruang L2 diganti dengan keramik berwarna putih berukuran 30cm X 30cm.

Dinding gedung yang menggunakan batu bata plester, masih dalam keadaan yang baik.

Bagian luar gedung dan sudut-sudut gedung dengan *banded* pola geometris segi empat yang ditempatkan mulai dari bawah hingga bagian atas. *Banded-banded* tersebut sebagian telah terkikis dan mengalami kerusakan. Dinding bagian belakang gedung yang memiliki sebuah jalusi besi yang dilengkapi dengan *kanopi*. *Jalusi* dan *kanopi* tersebut terpasang pada ketinggian 392 cm dari permukaan lantai. Kondisi *jalusi* tersebut masih dalam keadaan baik. *Jalusi* yang tersusun dari material jati solid dan baja silinder berdiameter 20 mm, tampak lebih kuat dibandingkan plesteran dinding yang telah banyak mengalami keretakan.

Langit-langit pada ruang mushola didesain menggunakan asbes. Hal ini dilakukan untuk menahan kotoran dan debu. Ruang L1 saat ini digunakan sebagai ruang tinggal. Kondisinya dibiarkan dalam kondisi aslinya. Atap gedung yang terbentuk dari genteng keramik *glazur*, sebagaimana digunakan pada semua bagian gedung hingga kini masih tetap bertahan dalam kondisi aslinya.

Di sebelah selatan gedung ini, berdiri sebuah bangunan sanitasi, berupa kamar mandi untuk umum untuk mensuplai kebutuhan mandi, buang air kecil dan buang air besar bagi masyarakat pemukim kompleks gedung Kavallerie Artillerie. Kamar mandi tersebut berukuran 250cm X 600cm.

h. Kondisi Gedung Bertingkat Tahun 2010

Gedung bertingkat berada di posisi tengah paling depan pada kompleks gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. Hingga kini kondisinya tetap dipertahankan sesuai wujud aslinya. Gedung bertingkat ini bentuknya lebih menarik, unik dan khas, sekaligus memiliki kompleksitas struktur yang lebih rumit. Hingga kini gedung bertingkat ini menjadi ciri khas yang dikenal oleh masyarakat luas. Ruang bagian atas, saat ini tidak difungsikan dan dibiarkan kosong. Satu-satunya fungsi ruang di lantai atas hanya sebagai tempat persiapan-persiapan

kegiatan yang memerlukan ruang ini sebagai jalur sirkulasi untuk memasang peralatan-peralatan kelistrikan dan lampu panggung⁹. Pada bagian lantai dasar saat ini difungsikan sebagai kantor koperasi simpan pinjam.

Ruang bawah di sisi utara digunakan sebagai kantor koperasi *Simpan Pinjam* sedangkan ruang bawah di sisi selatan digunakan sebagai kantor koperasi *Primer Koperasi Purnawirawan Abri Kota Surakarta (Primkoppabri)*. Keberadaan dua koperasi ini juga berpengaruh bagi kehidupan para pemukim di kompleks pemukiman gedung *Kavallerie-Artillerie*.

Gedung ini terdiri dari empat ruang; dua ruang di lantai dasar, satu ruang di lantai atas, dan satu *mezanin* di lantai atas. Selain itu, gedung bertingkat ini dilengkapi dengan dua teras. Masing-masing di kanan dan kiri lantai dasar. Keadaan dari ruang-ruang tersebut kini masih dalam bentuk aslinya. Meskipun wujud inti gedung didapati masih dalam kondisi asli, namun demikian beberapa bagian struktur mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut terutama pada bagian-bagian sambungan dikarenakan proses pelapukan yang dipengaruhi oleh alam. Kerusakan-kerusakan parah disebabkan karena air hujan dan panas matahari yang setiap saat terjadi.



Gambar 11. Kondisi permukaan luar tembok bangunan bertingkat gedung *Kavallerie-Artillerie*. Gedung ini ditumbuhi tanaman-tanaman yang akarnya merambat masuk ke dalam celah-celah permukaan tembok.
(Foto Pandu, 2009)

Gedung ini menggunakan batu kali bertekstur kasar sebagai material lantai pada ruang bawah. Kondisinya masih tetap terjaga dengan baik. Di ruang atas, material lantai menggunakan papan kayu jati solid setebal 1 inci atau sekitar 2,54 cm. Kondisinya juga tetap utuh dan terjaga baik. Keadaan serupa juga terlihat pada konstruksi penopang papan, yaitu balok dari material kayu jati solid berukuran 20cm X 30cm yang berjajar, digunakan untuk menopang bagian-bagian papan di lantai atas. Kondisi balok-balok tersebut hingga kini masih utuh dan baik.

Dinding gedung tersusun dari material batu bata plester yang dilengkapi dengan profil dan *banded* yang memberikan ciri khas untuk membentuk desain dinding bagian luar. Bagian-bagian ini telah mengalami kerusakan. Kerusakan paling banyak terjadi pada profil yang mendominasi wujud tembok gedung bertingkat tersebut. Profil-profil yang terdapat pada bidang-bidang di seputar kusen jendela dan pintu, kini telah mengalami pengikisan dan kerusakan. Kerusakan ini disebabkan oleh seringnya bagian profil ini tersentuh tangan dan pergerakan benda-benda disekitar profil. Selain profil, *banded* yang terdapat pada sudut-sudut tembok gedung juga telah terkikis oleh air dan sinar matahari.

Desain langit-langit ruangan di lantai atas berpola garis-garis. Material langit-langit terbuat dari lembaran seng tebal dengan warna kuning muda. Kondisinya saat ini masih dalam keadaan baik. Hal yang sama juga tampak pada langit-langit gedung lantai dasar. Langit-langit di ruangan ini dilengkapi dengan *mainhole* untuk keperluan pemeliharaan dan perbaikan atap. Namun demikian penutup *mainhole* sudah hilang.

Pada dinding bagian depan *mezanin* terdapat sebuah pipa besi dan sebuah besi lengkung yang masih tertanam dengan sempurna. Kondisi plesteran pada *mezanin* masih baik, meskipun seluruh bagian tembok

yang membentuk *mezanin* sangat kusam karena ditumbuhi lumut. Saluran air yang terdapat pada *mezanin*, berfungsi untuk mengalirkan genangan air hujan yang masuk kedalam *mezanin* menuju ke halaman bawah. Kondisi saluran air ini masih dalam keadaan baik.

Lantai dasar dan lantai atas pada gedung ini, dihubungkan dengan sebuah tangga. Tangga tersebut terbuat dari papan kayu jati yang berbentuk semi spiral. Kondisinya masih baik dan berfungsi sebagai satu-satunya jalur sirkulasi dari lantai dasar ke lantai atas. Konstruksi tangga ini dilengkapi dengan *railing* yang berfungsi sebagai pegangan saat menaiki anak tangga. Kayu jati solid sebagai material *railing* masih dalam keadaan baik.

Gedung ini dilengkapi dengan tiga buah pintu. Dua pintu di lantai dasar, dan sebuah pintu utama di lantai atas yang membuka langsung ke area *mezanin*. Material pintu-pintu tersebut seluruhnya terbuat dari kayu jati solid. Pintu-pintu di setiap ruangan pada lantai dasar masih dalam keadaan yang baik. Pintu-pintu tersebut masih sering digunakan untuk sirkulasi keluar masuk karyawan koperasi di kedua ruangan. Namun demikian pintu yang berada di lantai atas keadaannya sudah rusak dan sulit dibuka, karena sering terkena dampak langsung dari siraman air hujan dan sinar matahari.

Empat jendela berukuran lebar 147 cm dengan ketinggian 282 cm dengan teralis baja berdiameter 20 mm pada gedung lantai dasar, yang menghadap ke arah ruang terbuka, masih dapat dioperasikan dengan baik. Keadaan ini sedikit berbeda dengan enam jendela yang terdapat di lantai atas. Jendela-jendela ini tidak seluruhnya mudah dibuka karena jendela-jendela ini tidak pernah lagi dioperasikan seperti halnya jendela-jendela di ruang bawah. Sulitnya membuka jendela-jendela di ruang atas dipengaruhi karena tidak berfungsinya ruang atas tersebut, sehingga debu dan karat mempersulit pergerakan engsel jendela.

Selain jendela dan pintu yang masih ditemukan di ruang atas dan ruang bawah gedung bertingkat, teralis juga ditemukan pada gedung lantai dasar yang tampil dalam bentuk desain fungsional dengan sentuhan dekoratif geometris pada bagian atas. Bentuk dekoratif yang melengkung pada bagian ujung membentuk bidang setengah lingkaran, dan di bagian lain berujung runcing membentuk tombak. Teralis ini masih melekat utuh pada kusen jendela di kedua ruang di lantai dasar. Teralis lain didapati pada jalusi di atas pintu masuk ruangan lantai dasar. Teralis ini di desain secara fungsional berbentuk silinder berdiameter 20 mm yang berjajar sebanyak 14 jeruji tanpa penggunaan dekoratif apapun. Kondisi teralis ini masih dalam keadaan yang baik dan melekat kuat pada masing-masing kusen pintu.

i. Kondisi Gardu Penjagaan Tahun 2010

Bentuk gardu penjagaan yang berdiri di sisi timur kompleks gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, terdiri dari dua kelompok gardu. Gardu-gardu ini terletak masing-masing di sisi selatan dan yang lain di sisi utara. Kondisi gardu-gardu tersebut sudah mengalami perubahan. Masing-masing kelompok gardu tersebut memiliki dua ruangan. Ruangan-ruangan tersebut, kini telah difungsikan sebagai ruang tinggal.



Gambar 12. Gardu penjagaan, diubah menjadi ruang tinggal. Di ujung koridor dibangun pagar setinggi 90 cm untuk memberikan batasan area hunian dengan halaman.
(Foto Pandu, 2009)

Gardu ini memiliki dua pintu, tiga jendela dan tiga jalusi di bagian belakang gardu. Gardu ini memiliki dinding pemisah antar ruang. Dindingnya tersusun dari material batu bata plester. Ruang di dalam gardu-gardu ini telah mengalami perubahan. Keluarga yang bermukim di gardu ini melakukan penambahan dinding yang berfungsi sebagai pagar pada koridor yang terletak di depan gardu penjagaan sisi selatan. Penambahan dinding ini dilakukan untuk menambah luasan area hunian. Dinding-dinding pada bagian dalam gardu juga mengalami kerusakan yang banyak ditimbulkan karena bekas-bekas paku yang ditancapkan ke dalam tembok oleh penghuni ruang.

Desain lantai pada gardu penjagaan ini berwarna kemerahan. Materialnya tersusun dari bahan komposit acian plester yang terdiri dari pasir, kapur, bubuk batu bata dan tetes tebu. Kondisi material lantai ini masih dalam keadaan yang baik. Kondisi yang sama juga didapati pada pintu dan jendela gardu yang tidak mengalami perubahan apapun. Di tengah kedua gardu tersebut terdapat sebuah koridor yang terhubung langsung dengan pintu gerbang sisi timur. Koridor yang dahulu menjadi jalur sirkulasi utama yang mengarah lurus sejajar dengan pintu gerbang utama di sisi barat, kini digunakan sebagai tempat berjualan makanan. Keadaan ini serupa dengan keadaan yang dijumpai pada pintu gerbang utama.

Selain dimanfaatkan sebagai tempat berjualan makanan, jalur sirkulasi utama ini digunakan sebagai tempat berbincang-bincang para pemukim pada sore hari. Desain pintu gerbang di sisi timur memiliki desain dan karakter yang serupa dengan pintu gerbang utama. Kondisinya masih dapat berfungsi dengan baik karena pintu tersebut setiap hari difungsikan secara tetap untuk jalur sirkulasi para pemukim.

3. Kondisi Lingkungan Tahun 2010

Deskripsi lingkungan di dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie diarahkan pada tiga elemen lingkungan yang terdapat di dalam kompleks tersebut. Tiga elemen ini berpengaruh secara langsung bagi keberadaan gedung Kavallerie-Artillerie. Tiga elemen tersebut adalah pagar, parit, dan halaman. Di halaman gedung Kavallerie-Artillerie, terdapat dua buah sumur. Sumur-sumur tersebut menjadi tempat persediaan air bersih di dalam lingkungan gedung Kavallerie-Artillerie. Sebuah sumur berada di halaman dalam kompleks gedung. Sumur yang berada di halaman dalam ini adalah sumur yang telah ada sejak gedung Kavallerie-Artillerie berdiri. Sumur yang lain berada di halaman luar sisi barat daya gedung Kavallerie-Artillerie¹⁰. Untuk memperoleh air dari dalam sumur, masyarakat mengambilnya dengan cara menimba sumur tersebut. Pada saat ini, kedalaman permukaan air dari sumur-sumur tersebut masing-masing adalah 500 cm di bawah permukaan tanah.



Gambar 13. Pagar keliling yang terbuat dari batubata plester. Pada bagian pintu digunakan material baja yang didesain berjajar vertikal, kondisi telah rusak dan tidak berfungsi lagi. Pagar digunakan oleh masyarakat pemukim sebagai pengait untuk meletakkan tali jemuran.
(Foto Pandu, 2009)

Komplek gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, dipagari oleh tembok yang mengelilingi seluruh area gedung. Pagar tembok tersebut hingga saat ini masih berdiri dengan kokoh. Sebagai bagian dari *fasade* gedung, pagar tembok bagian barat di desain dengan variasi lubang-lubang yang membentuk motif menyerupai bentuk bunga. Sisi pagar yang berbatasan langsung dengan rumah para pemukim telah mengalami perubahan. Lubang-lubang dengan motif bentuk bunga tersebut banyak yang telah ditutup dengan plesteran, karena difungsikan sebagai tembok rumah.



Gambar 14. Kondisi parit yang berkedalaman 200 cm di dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie, sebagian besar sudah tidak berfungsi, banyak timbunan sampah dan sebagian digunakan sebagai WC. Bagian yang tampak ditutup dengan seng adalah parit, sedangkan gundukan batu-batu adalah bekas WC yang pernah digunakan oleh para pemukim. (Foto Pandu, 2009)

Pagar tembok tersebut memiliki pintu yang terbuat dari baja. Kondisi pintu-pintu pada pagar tembok tersebut seluruhnya sudah tidak berfungsi. Sekalipun tidak berfungsi, pintu pagar tersebut masih menempel dengan baik di dekat

engselnya. Bagian bawah pintu baja ini dilengkapi dengan bantalan rel baja yang berbentuk busur. Rel baja ini telah mengalami kerusakan yang sangat serius. Kerusakan ini disebabkan oleh erosi tanah penahan bantalan rel yang ada di bawahnya sedalam 30 cm.

Parit-parit yang terdapat dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie masih tetap berjumlah lima parit. Posisi parit-parit tersebut masih tetap seperti keadaan aslinya. Empat buah parit berada pada tepi luar deretan gedung inti sisi barat dan timur, masing-masing letaknya berada di depan istal kuda. Satu parit lainnya berada di sisi barat pagar sebelah timur. Kedalaman parit ini 200 cm dengan lebar 70 cm. Kondisi parit sudah tidak baik lagi. Parit-parit tersebut kini sudah banyak dipenuhi sampah dan tanah yang mengeras, sehingga parit tidak berfungsi lagi.

Parit-parit ini dahulu terhubung dengan sungai *pepe*. Sebagian masyarakat memanfaatkan parit ini sebagai saluran pembuangan tinja. Hal ini dapat dilihat dari kamar mandi dan WC yang dibangun oleh pemukim tepat di atas parit-parit tersebut. Kondisi ini mempengaruhi tingkat kerusakan dan terhambatnya air yang mengalir ke dalam lingkungan kompleks gedung Kavallerie-Artillerie.

4. Simpulan

Selama kurun waktu 135 tahun, terjadi enam kali perubahan fungsi pada gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. Berdasarkan deskripsi yang dilakukan sampai dengan tahun 2010, ditemukan banyak perubahan fungsi yang terjadi. Perubahan-perubahan fungsi yang terjadi adalah fungsi gedung Kavallerie-Artillerie pada tahun 1874 sebagai simbol kekuasaan dan kekuatan *Praja* Mangkunagaran kini telah digantikan dengan simbol sosial dari kelompok masyarakat miskin atau marginal pada tahun 2010.

Fungsi guna gedung sebagai markas pasukan Kavallerie-Artillerie *Legiun* Mangkunagaran berturut-turut mengalami perubahan menjadi markas Pasukan Kavallerie (karena Artillerie ditiadakan pada tahun 1888), *Soldaten Trein* (markas Infantri (1906-1942), sebagai markas pasukan *Semut Ireng* (Tahun 1948-1950), markas militer pasukan *Teritorial Batalyon* Surakarta (1949-1950), sebagai tempat bermukim *abdi dalem Jogopuro* (1950-1980) dan terakhir berfungsi guna sebagai tempat tinggal penduduk dan *abdi dalem* Mangkunagaran.

Dalam fungsi filosofis, keberadaan bangunan Kavallerie-Artillerie dahulu merupakan wadah kegiatan untuk pemenuhan kegiatan, sekaligus wujud dari orientasi yang mengacu pada konsep *Tridarma*. Pada perkembangan perubahannya, gedung dipandang sebagai wadah kegiatan untuk pemenuhan kegiatan, keberadaan, aktivitas pasukan *Semut Ireng* yang berorientasi pada tatanan keamanan atas segala aset-aset Mangkunagaran di seluruh wilayah kekuasaannya. Selanjutnya, pada masa pendudukan Jepang, bangunan dipandang sebagai wadah kegiatan yang berorientasi pada perjuangan pemuda rakyat untuk melawan Jepang. Pada saat gedung tersebut digunakan *abdi dalem*, bangunan dipandang sebagai wadah kegiatan untuk pemenuhan aktivitas ruang tinggal bagi *abdi dalem Jogopuro* yang berorientasi intern menjaga keamanan *Pura* Mangkunagaran. Hingga akhirnya pada tahun 2010 fungsi filosofis telah hilang sama sekali, digantikan oleh tatanan yang berorientasi kepada nilai-nilai sosial ekonomis pragmatis, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari segi fungsi kepemimpinan, pada awalnya Mangkunagara sebagai pemimpin tertinggi, sekaligus sebagai Komandan *Legiun* Mangkunagaran yang tunduk pada vandel Wilhemina kerajaan Belanda. Namun demikian seiring dengan perubahan fungsi bangunan

maka berubah pula fungsi kepemimpinan di dalamnya. Pada akhir pemerintahan militer Jepang, fungsi kepemimpinan di dalam kompleks bangunan ini tetap di bawah kuasa Mangkunagara namun pelaksanaan pimpinan di bawah komandan pasukan *Semut Ireng*. Perkembangan selanjutnya menunjukkan kekuasaan kepemimpinan di dalam bangunan gedung tersebut dialihkan kepada *abdi dalem Jogopuro*. Sampai dengan tahun 2010 secara penuh wewenang kepemimpinan di dalam kompleks gedung ini dialihkan kepada *abdi dalem* (sekarang berbentuk ketua RT) yang khusus ditunjuk sebagai pemimpin di dalam wilayah pemukiman Kavallerie-Artillerie.

Berkaitan dengan fungsi ekonomi, dahulu gedung merupakan aset Mangkunagaran, untuk menopang stabilitas perekonomian Mangkunagaran. Stabilitas ini perlu diperkuat karena Mangkunagaran memiliki banyak bangunan pabrik, perkebunan, bendungan dan sarana transportasi untuk menunjang perekonomian Mangkunagaran. Perubahan yang terjadi hingga tahun 2010, arsitektur gedung beralih fungsi menjadi aset dan komoditas industri pariwisata bagi pemerintah kota.

Dalam ranah fungsi sosial, gedung berfungsi sebagai basis *Legiun* untuk melakukan kegiatan pemberdayaan kesehatan untuk masyarakat, serta sebagai pusat kegiatan dalam penanggulangan masalah pengamanan aset Mangkunagara. Perubahan fungsi pada tahun 2010 menunjukkan gedung ini sudah tidak lagi menunjang kedua hal tersebut tetapi lebih berfungsi sebagai pemenuhan masalah sosial masyarakat berupa kebutuhan tempat tinggal para *abdi dalem* dan masyarakat umum.

Berkaitan dengan fungsi politik, eksistensi gedung Kavallerie-Artillerie milik *Legiun* Mangkunagaran menjadi simbol kekuasaan Raja dan kekuatan militer yang mendukung politik dagang dan politik pemerintahan Mangkunagaran. Eksistensi politik pada masa itu telah berubah pada eksistensi politik untuk

mendukung gerakan masyarakat di bidang kemerdekaan Republik di masa tahun 1945-1950. Eksistensi politik ini jelas mengarah kepada hancurnya kekuasaan Mangkunagara di tanah Jawa, karena Mangkunagara terpaksa harus menyerahkan hak-hak milik kerajaan kepada Republik.

Dari segi fungsi arsitektur, dahulu ruang bersifat eksklusif. Bangunan tersebut hanya digunakan secara khusus untuk kepentingan militer dan aktivitas *Legiun* Mangkunagara. Namun berturut-turut fungsi arsitekturnya berubah seiring dengan berubahnya pengguna ruang. Hingga akhirnya pada tahun 2010 bangunan gedung Kavallerie-Artillerie tersebut digunakan untuk kepentingan tempat tinggal *abdi dalem* dan masyarakat umum sebagai tempat bekerja, berlindung, bermain, dan berbagai kepentingan yang menunjang kehidupan dan usaha mempertahankan hidup warga pemukim (bersifat inklusif).

Selanjutnya secara fisik, bangunan gedung Kavallerie-Artillerie juga mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang sangat signifikan tersebut terdapat pada fungsi istal kuda. Istal kuda dahulu berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan merawat kuda-kuda perang milik *Legiun* Mangkunagaran, sekarang telah berubah menjadi rumah-rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal penduduk (ditempati *abdi dalem* dan masyarakat umum). Lantai istal yang dahulu berfungsi sebagai alas yang keras untuk pijakan kuda, kini berfungsi sebagai lantai rumah tempat tinggal manusia. Dinding bagian belakang istal dahulu berfungsi sebagai dinding pembatas antar istal, namun kini fungsi berubah menjadi dinding untuk pembatas antar ruang tinggal para pemukim. Dinding-dinding bagian samping istal dahulu berfungsi sebagai dinding pembatas antar kuda, namun keadaannya kini telah berubah sebagian sudah tidak ada lagi, digantikan dengan dinding yang terbuat dari kayu atau multiplek yang berfungsi sebagai dinding rumah. Hal demikian juga terjadi pada

atap gedung yang dahulu berfungsi untuk melindungi manusia, kuda dan meriam, kini telah beralih fungsi hanya untuk melindungi manusia.

Di dalam kompleks gedung terdapat sumur yang dahulu berfungsi sebagai persediaan minum, perawatan kuda, dan pasukan, kini telah berubah fungsi sebagai mata air untuk persediaan minum dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang bermukim di dalam kompleks bangunan ini. Parit-parit yang dahulu berfungsi sebagai tempat untuk membuang kotoran kuda dan menjaga kebersihan seluruh kompleks bangunan, kini sebagian sudah tidak berfungsi. Parit yang masih berfungsi digunakan sebagai WC oleh para pemukim. Pagar yang dahulu berfungsi sebagai pembatas antara wilayah privat (komplek Kavallerie-Artillerie) dengan wilayah Pamedan dan wilayah kampung sebagai ruang publik, kini sudah tidak berfungsi karena ruang-ruang privat sudah tidak ada lagi. Selain dalam fungsinya yang semula, pagar digunakan sebagai bagian dari tembok rumah tinggal dan tempat menjemur pakaian. Halaman yang dahulu berfungsi sebagai tempat meletakkan meriam Artillerie dan menambatkan kuda, kini difungsikan sebagai tempat melakukan kegiatan sosialisasi antar pemukim, bermain dan melakukan aktivitas bekerja yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di dalam kompleks bangunan.

Catatan Akhir

¹ Legiun Mangkunagara yang dibentuk pada masa pemerintahan Mangkunagara II, dengan surat keputusan tanggal 29 Juli 1808 No 3 yang mengangkat Pangeran Ario Prabu Prang Wedono menjadi Colonel pada dinas Sri Baginda Raja dari Holland, dengan memelihara 800 prajurit Infanterie, 100 prajurit Jagers, 200 prajurit Cavallerie, dan 50 prajurit rijdende Artillerie. Legiun Mangkunagaran memiliki peranan utama sebagai cadangan perang apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh Belanda.

² *Pamedan* adalah sebuah tanah lapang di sisi selatan halaman Pura Mangkunagaran. Pada jaman dahulu Pamedan digunakan oleh Legiun Mangkunagaran untuk melakukan kegiatan upacara dan latihan militer. Posisi lokasi ini persis berada di depan bangunan Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. Saat ini Pamedan lebih banyak berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan event seni pertunjukan, dan sehari-hari lebih banyak digunakan sebagai lapangan bermain bagi anak-anak.

³ Perubahan yang dekonstruktif adalah perubahan yang bersifat luas dan besar-besaran, sehingga menimbulkan perubahan bentuk yang berbeda dengan keadaan aslinya. Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran mengalami perubahan pada beberapa elemen tertentu sehingga tidak mengubah keadaan struktur asli bangunan tersebut.

⁴ *Abdi dalem Jogopuro* adalah orang-orang yang mengabdikan kepada Mangkunagaran dan diberikan wewenang untuk menjaga keamanan di wilayah Pura Mangkunagaran. Istilah lain dari jogopuro adalah reksopuro.

⁵ *Abdi dalem* adalah orang-orang yang berasal dari kalangan masyarakat umum yang mengabdikan diri secara sukarela, kemudian diangkat oleh Mangkunagara menjadi pegawai khusus yang menangani satu bidang urusan tertentu. Sesuai dengan tugas yang diberikan, abdi dalem menerima sebutan atau gelar kehormatan sesuai dengan bidang yang dikerjakannya. Oleh karena abdi dalem memiliki keterikatan sosial dengan keluarga intinya yang belum tentu seorang abdi dalem, maka para pemukim pada gedung Kavallerie-Artillerie otomatis dihuni oleh orang-orang yang berstatus abdi dalem dan yang bukan berstatus abdi dalem.

⁶ *Kanjeng Gusti Mangkunagara* adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat pemukim gedung Kavallerie-Artillerie, untuk menyebut gelarnya sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara.

⁷ Masyarakat *Gemeinschaft* adalah masyarakat yang tinggal dalam satu lokasi pemukiman karena dua hal, yaitu hubungan darah (kekeluargaan), dan kesamaan ideologi,

lihat Truzzi, Marcello, *Sociology: The Classic Statements*. New York: Oxford University Press, 1971. download <http://www2.pfeiffer.edu/~Iridener/courses/GEMEIN.HTML>

⁸ Bangunan-bangunan tua sering didatangi burung-burung pemakan dinding batu bata. Masyarakat sering menyebut burung ini dengan burung gereja. Diduga burung ini menyukai dinding batu bata yang telah berusia tua karena konstruksi pembuatan dinding tersebut menggunakan tetes tebu, sehingga menarik perhatian para burung. Selain dugaan tersebut burung-burung biasanya memakan batu-batu kecil atau serbuk batu bata untuk membantu pencernaan mereka.

⁹ Gedung Kavallerie-Artillerie sering dipakai sebagai tempat penyelenggaraan even pertunjukkan kesenian dalam berbagai bentuk. Fasade gedung dimanfaatkan sebagai latar pertunjukkan, oleh karenanya ruang bagian atas gedung bertingkat tersebut dibuka untuk jalur sirkulasi pada saat teknisi memasang lampu maupun pengeras suara yang digunakan dalam pertunjukkan. Pada hari-hari biasa ketika tidak digelar pertunjukkan yang menggunakan gedung tersebut sebagai latar, ruang atas lebih banyak ditutup dan dibiarkan kosong.

¹⁰ Sumur ini bersebelahan langsung dengan istal sebelah barat. Tidak diketahui secara pasti apakah sumur yang berada di halaman luar tersebut sudah ada sejak dahulu ataukah merupakan sumur baru yang dibuat oleh masyarakat pemukim.

Daftar Pustaka

———, *Perang Kolonial Belanda di Aceh. The Dutch Colonial War in Aceh*, Cetakan I, Bandung: PT Harapan Offset, 1977.

Aukes, H.F., *Het Legioen Van Mangkoenagoro*. Bandoeng: A.C.Nix & Co, 1935.

Bastomi, Suwaji., *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunagara I-VIII*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1996.

Daradjadi., *Perang Sepanjang 1740-1743 Tionghoa-Jawa lawan VOC*. Jakarta: Penerbit Eksekutif Publishing, 2008.

Darweni., *Seratus Tahun Vandel Mangkunagaran*. Terjemahan Manuskrip Perpustakaan Reksopustoko Pura Mangkunagaran. Surakarta: Reksopustoko, 2001.

Kuntowijoyo., *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2003.

Kuntowijoyo., *Penjelasan Sejarah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2008.

Purwadi., *Falsafah Militer Jawa*. Jogjakarta: Sadasiva Press, 2004.

Sarwanta., *Legiun Mangkunegara*. Surakarta: Reksopustoko, 1978.

Sidharta, Eko Budiharjo., *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.

Siswokratono, Soetomo., *Sri Mangkunegara IV (sebagai Penguasa dan Pujangga(1853-1881))*.Semarang:Aneka Ilmu, 2006.

Steven Curl, Janes., *Oxford Dictionary of Architecture*. 2006.

Supardi, Imam., *Tripama.Wedjangane Kandjeng Gusti Pangeran Adipati Arja Mangku Nagoro kang kaping IV marang para pradjurit*. Surabaya: Panjebar Semangat, 1961.

Sztompka, Piötr., *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edisi I. Cetakan ke-2, Juli 2005. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Ritzer George, Douglas J.Goodman., *Teori Sosiologi (dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern)* New York: McGraw- Hill, 2008.

Wasino., *Kapitalisme Bumi Putra, Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS, 2008.

Widagdo., *Desain dan Kebudayaan*. Cetakan ke-3 (edisi revisi). Bandung: Penerbit ITB, 2005.

Wiryasuputra, Sarwanta R.M., *Legiun Mangkunegara*. Surakarta: Perpustakaan Reksopustoko Pura Mangkunegaran. 1978.

Yayasan Mangadeg Surakarta., *Wedha-Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV Surakarta Hadiningrat*. Cetakan kedua. Pradnya Paramita. Jakarta: 1979.